



Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas “*Save Street Child*” di Kabupaten Sidoarjo

Nabilah Dinda Permatasari*, Ertien Rining Nawangsari

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Surabaya, Indonesia.

Kata Kunci

Kata kunci: *Save Street Child*, Anak Jalanan, Pemberdayaan, Komunitas

Abstrak

Proses pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Komunitas *Save Street Child* di Kabupaten Sidoarjo. Sebagai upaya untuk anak jalanan, berbagai pengembangan dan kemajuan pembangunan belum mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maraknya anak jalanan merupakan sebuah isu serius yang perlu dicari jalan pemecahannya bersama. Anak jalanan timbul karena tingkat kemiskinan selalu meningkat dan jika dibiarkan dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan kriminalitas di lingkungan masyarakat. Keberadaan anak jalanan dapat ditemui dibanyak titik lokasi yang berada di Kabupaten Sidoarjo seperti perempatan jalan raya, terminal, Alun-Alun, jalan protokol, bahkan mereka sering berlalu lalang di tempat makan/cafe yang dapat menyebabkan terganggunya ketertiban umum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis data dan Sumber data penelitian berasal dari Informan/narasumber, dokumen, observasi, perpustakaan online, website, berita di media massa, dokumen, sumber buku, atau jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan anak jalanan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, belum sepenuhnya terlaksana. Karena dari tiga tahapan proses pemberdayaan yang meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan, Hanya dua tahap yang terlaksana seutuhnya yaitu tahap penyadaran dan pengkapasitasan. Sedangkan tahap pendayaan belum terlaksana dengan maksimal.

Keywords

Keywords: *Save Street Child*, Street Children, Empowering, Community

Abstract

The process of empowering street children carried out by the *Save Street Child* Community in Sidoarjo Regency. As an effort for street children, various developments and development progress have not been able to overcome these problems. The rise of street children is a serious issue that needs to be solved together. Street children arise because the level of poverty is always increasing and if left unchecked can lead to social inequality and crime in the community. The existence of street children can be found in many location points in Sidoarjo Regency such as highway intersections, terminals, Alun-Alun, protocol roads, in fact they often pass by in places to eat/cafe which can cause disruption of public order. The research method used is qualitative. Types of data and sources of research data come from informants / resource persons, documents, observations, online libraries, websites, news in the mass media, documents, book sources, or journals. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Based on the results of research and discussion, it shows that the process of empowering street children by the *Save Street Child* Sidoarjo community has not been fully implemented. Because of the three stages of the empowerment process which includes the awareness stage, the capacity stage and the empowerment stage, only two stages are fully implemented, namely the awareness and capacity building stage. Meanwhile, the empowerment stage has not been carried out optimally.

*Corresponding Author: **Nabilah Dinda Permatasari**, Administrasi Publik/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Surabaya, Indonesia;
Email: nabilahdindapermatasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Jika berbicara mengenai anak sebagai generasi penerus bangsa, munculnya fenomena anak jalanan mengundang perhatian dan sorotan. Menurut Departemen Sosial (2005) dikutip dalam Adhitya et al., (2021:33) Anak jalanan ialah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan berbagai aktivitas yang kesehariannya berada di jalanan. Mereka mencari pendapatan dan berkeliraran di jalanan atau tempat-tempat umum, Sehingga berpengaruh pada perilaku dan pola pikir anak jalanan yang merosot karena keseharian hidup mereka di jalanan yang tidak mengerti arah dan tujuan. Selain itu kehadiran anak jalanan menimbulkan stigma negative pada masyarakat seperti anak bermasalah, anak liar, anak tidak berpendidikan, dan pandangan buruk lainnya meskipun mereka hanya menjual jasa atau mencari penghasilan. Ketidaberdayaan anak jalanan ini disebabkan karena situasi sosial dan ekonomi kehidupan jalanan yang berbeda dengan anak yang hidup di lingkungan pada umumnya. Marginal, rentan dan eksploratif merupakan istilah yang dapat mendeskripsikan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Dikatakan marginal karena mereka melakukan pekerjaan yang tidak jelas kariernya, kurang dihargai dan tidak menjanjikan di masa depan. Kemudian rentan, karena resiko yang akan di tanggung akibat jam kerja yang tidak menentu. Dan dikatakan eksploitatif karena anak jalanan memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah (Suryanto, 2016:200).

Adapun penyebab keberadaan anak jalanan Menurut Departemen Sosial, di kutip dalam Rokhani (2018:3) terdapat 3 (tiga) tingkatan penyebab keberadaan Anak jalanan, yaitu: Pertama Tingkat Mikro (*Immediate Causes*) Pada tingkat ini, anak jalanan dikarenakan faktor internal dalam keluarga, Kedua Tingkat Messo (*Underlying Causes*) Pada tingkat Messo, faktor penyebab dapat diidentifikasi karena pola hidup yang tidak teratur, urbanisasi tanpa persiapan yang memadai dan penolakan dari masyarakat. Yang ketiga Tingkat Makro (*Basic Causes*) Pada Tingkat Makro, faktor penyebab dapat diidentifikasi karena faktor ekonomi, pendidikan dan belum adanya pendekatan kesejahteraan. Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melindungi anak di lingkungan jalanan yaitu, menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat. Yang bertujuan untuk menghilangkan tembok normatif yang memandang anak jalanan hanya sebagai 'sampah masyarakat'. Sebagai sebuah karakter manusia yang unik, sebaiknya pemerintah dan masyarakat lebih berupaya untuk mencegah timbulnya kembali anak jalanan dan fokus pada program-program pemberdayaan sosial

terhadap anak jalanan. Kehidupan di jalanan sangat rawan menimbulkan berbagai permasalahan seperti eksploitasi anak, pertengkaran antar anak, bermasalah dengan dengan aparat penegak hukum, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan anak jalanan yang belum stabil dan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Aplikasi SIKS-NG per 26 Mei 2021, terdapat 9.113 anak jalanan di Indonesia (Pusat Penyuluhan Sosial, 2021). Di Jawa timur tepatnya di Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur terdapat 19 anak jalanan pada tahun 2019, 43 anak jalanan pada tahun 2020, dan 45 anak jalanan pada tahun 2021. Keberadaan anak jalanan dapat ditemui di banyak titik lokasi yang berada di Kabupaten Sidoarjo seperti perempatan jalan raya, terminal, Alun-Alun, jalan protokol, bahkan mereka sering berlalu lalang di tempat makan/cafe yang dapat menyebabkan terganggunya ketertiban umum. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat yaitu Dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian sosial dan peran serta masyarakat, setiap orang dan/atau badan melalui Organisasi Sosial dapat menyelenggarakan upaya rehabilitasi Tuna Sosial dan/atau Tuna Susila dengan mendirikan Organisasi Sosial dan/atau Kelompok Pemberdayaan Keterampilan Masyarakat. Dalam peran serta inisiasi program pemberdayaan anak jalan di Kabupaten Sidoarjo, berdirilah komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Komunitas ini merupakan pemerhati kepedulian kepada anak jalanan dan marjinal. Komunitas ini terbentuk sejak tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta secara Independen. Seiring dengan eksistensi, kini komunitas tersebar di 18 kota di Indonesia salah satunya yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berdiri sejak tanggal 25 Mei 2015. Adapun pengurus/pengajar komunitas ini ialah anggota komunitas dan para volunteer. Komunitas ini berlokasi di Jl. Etal sewu Rt.13 Rw.04 Buduran, Sidoarjo Salah satu tujuan komunitas ini adalah untuk memberdayakan anak-anak jalanan dan anak yang termarginalkan untuk mendapatkan kehidupan yang selayaknya seperti anak pada umumnya agar bebas dari kebodohan dan kemiskinan. Menurut Waizer & Ham (2010) dikutip dalam Sunuantari (2020:165) Keterlibatan berbagai komunitas dalam masyarakat akan lebih berhasil karena komunitas-komunitas tersebut dapat menggunakan berbagai cara untuk terlibat di dalamnya. Peserta anak jalanan dalam bimbingan Komunitas *Save Street Child Sidoarjo* sangat beragam dari usia dari umur 5 tahun sampai 19 tahun yang dihadiri oleh 25-40 anak jalanan dari total keseluruhan 95 anak. Tetapi, jumlah tersebut dapat bertambah

karena ajakan dari teman anak jalanan tersebut. Keunikan dalam komunitas ini adalah mereka tidak hanya berfokus pada anak jalanan tetapi juga dengan keluarga anak jalan. mereka juga menyekolahkan anak jalanan bahkan komunitas *Save Street Child Sidoarjo* telah menyediakan program tunjangan untuk pendidikan hingga dibangku perkuliahan hal tersebut tidak banyak ditemui di komunitas sosial lainnya. Adapun program kegiatan komunitas *Save Street Child Sidoarjo* yaitu, Belajar rutinan sabtu dan minggu, Saturday milk, Beasiswa, Piknik Asyik, Wirausaha Merdeka, Program Kegiatan, dan Donasi.

Akan tetapi, dari sekian program kegiatan yang dilakukan Komunitas *Save Street Child Sidoarjo* mengalami beberapa hambatan meliputi kurangnya partisipasi dan kontribusi Pemerintah Daerah dalam pemenuhan hak anak jalanan mengenai pendidikan maupun pengembangan diri anak jalanan yang dilakukan dalam program-program pemberdayaan oleh Komunitas *Save Street Child Sidoarjo*. Perlu adanya program pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan agar pemberdayaan dapat berkembang dan menciptakan program-program pemberdayaan yang lebih variatif dan produktif dan dalam proses pengajaran anak jalanan mudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang diberikan. Kebanyakan dari mereka datang untuk bermain dan bertemu dengan teman lainnya. Oleh karena itu perlu ada pendampingan khusus untuk menangani hal tersebut. Kemudian belum adanya pelatihan mengenai penggunaan teknologi kepada anak jalanan dan kebanyakan dari mereka tidak menguasai tentang teknologi. Padahal dengan adanya pelatihan teknologi dapat menjadi bekal untuk mengembangkan diri mereka dalam menentukan minat dan bakat mereka.

Adapun penelitian terdahulu berjudul "Pemberdayaan anak jalanan: Studi kasus di Komunitas *Save Street Child (SSC)* Malang "yang dilakukan oleh Musthafa (2018). Penelitian tersebut mengkaji dengan menggunakan teori strategi pemberdayaan. Pemberdayaan anak jalanan di komunitas SSC memiliki implikasi emosional, termasuk anak-anak yang awalnya tidak tahu bagaimana memperhatikan berbagai pengetahuan baru, kini menjadi mengerti berkat bimbingan yang diberikan oleh para volunteer. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Gosul (2021) dengan judul " Peran Komunitas Peduli Anak Pendahuluan menguraikan Jalanan (KPAJ) dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Jalanan di Kota Makassar" dalam penelitian ini Komunitas KPAJ kota Makassar mendidik anak jalanan melalui yaitu Agama Islam , Pendidikan Kepribadian, Pendidikan Umum, Pendidikan Minat dan Bakat. Semua tersebut masuk dalam kurikulum pembelajaran sekolah. Dengan adanya pemberdayaan ini anak jalanan di kota

Makassar mengenal tentang profesi, cita-cita dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang dapat mendorong minat dan bakat dari anak jalanan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pemberdayaan

Menurut Mardikanto & Soebianto (2020:28) pemberdayaan merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) dalam menyampaikan pendapat maupun kebutuhan, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara akuntabel demi perbaikan kehidupannya. Selanjutnya Prijono dan Pranarka dikutip dalam Mardikanto & Soebianto (2020:51) konsep pemberdayaan manusia ialah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang merujuk pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, meningkatkan dan memotivasi individu agar memiliki kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Proses Pemberdayaan

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dikutip dalam Mulyawan (2016:65-66) pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah proses instan, sebagai suatu proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

- Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu.
- Tahap kedua adalah pengkapasitasan (*capacity building*) baik manusia, organisasi, atau sistem nilai atau memampukan (*enabling*) dalam arti untuk memberikan daya atau kuasa yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu dan;
- Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam arti sempit, pada tahap ini kepada target diberi daya, kekuasaan, otoritas atau peluang.

Konsep Anak Jalanan

Menurut UNICEF dikutip dalam Suryanto (2016:199) Anak jalanan ialah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini yang sudah harus berhadapan dengan lingkungan keras dan tidak bersahabat. Selanjutnya menurut Haris (2020:21) anak jalanan ialah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari penghasilan atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya. Pada umumnya usia anak jalanan 0-18 tahun, hanya karena

lingkungan mereka yang berbeda dengan anak seusia mereka dan mereka menghabiskan banyak waktunya di jalanan, akhirnya mereka disebut anak jalanan.

Konsep komunitas

Menurut Bolland dan McCallum (2002) dalam Ulum & Anggani Veri, (2020:6) pengertian komunitas sebagai individu atau kelompok yang terhubung antara satu sama lain, yang menyetujui tujuan dan sasaran bersama, dan memiliki motivasi dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Kelompok tersebut merupakan sejumlah individu yang digerakkan oleh perasaan yang sama, yaitu perasaan bahwa para anggota penting satu sama lain dan mereka mempunyai hak dan kewajiban satu sama lain, serta terhadap kelompok masyarakat bahwa mereka memiliki harapan bersama bahwa kebutuhan masyarakat akan di penuhi melalui komitmen mereka terhadap tujuan bersama. Komunitas merupakan sekumpulan masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki tujuan yang sama dan saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini bermaksud untuk menjelaskan secara mendalam tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo terhadap anak jalanan yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Lokasi penelitian ini bertempat di Alun – Alun Sidoarjo yang merupakan salah satu tempat proses pemberdayaan yang dilakukan Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Penentuan Lokasi Penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan, diantaranya karena tingginya antusiasme anak jalanan yang ingin belajar di Alun – Alun Sidoarjo dan Sebagian besar kegiatan pemberdayaan dilakukan di lokasi tersebut Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan anak jalan yang dilakukan oleh Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapisitasan dan pendayaan. Informan dalam penelitian ini yaitu Key informannya yaitu Dwi Prasetyo selaku *Founder* Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, dan Informan lainnya Anggota Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, Anak Jalanan yang diberdayakan Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, Ibu / Keluarga dari anak jalanan yang diberdayakan Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Penelitian ini juga menggunakan dokumen sebagai sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data utama yang relevan. Seperti data profil Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, visi misi, struktur organisasi, serta data pendukung yang berkenaan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti juga

melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat secara sistematis terhadap objek yang di teliti, dan data tambahan berasal dari narasumber melalui wawancara.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman dimana analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, pengumpulan data (Data Collection), kondensasi data (Data Condensation), tampilan data (Data Display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Conclusion: drawing/verifying) (Miles B. et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan fenomena empirik yang terjadi dari hasil temuan data tentang pemberdayaan oleh Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Kemudian akan di jabarkan dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang di jelaskan pada bab kajian pustaka penelitian ini sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan dan saran yang membangun. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dikutip dalam Mulyawan (2016:65-66) pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah proses instan, sebagai suatu proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapisitasan dan pendayaan.

Tahap Penyadaran

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dikutip dalam Mulyawan (2016:65-66) Tahap penyadaran ialah target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. ini komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berperan untuk memberikan penyadaran kepada anak jalanan bahwa mereka memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya terlepas dari keadaan ekonomi dan lingkungan sosial mereka. Berdasarkan hasil yang penulis temukan di lapangan yaitu kondisi secara sosial dan ekonomi anak jalanan di bawah naungan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagian berasal dari kategori *Children of the street* (anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalanan) yaitu sebanyak 44 orang dari 95 orang yang tercatat. Dari hal tersebut di ketahui bahwa faktor ekonomi berpengaruh untuk kelangsungan hidup dan membantu memenuhi kebutuhan keluarganya maupun dirinya pribadi sehingga anak turun kejalanan yang seharusnya pada usia mereka menikmati masa masa bermain dan bersekolah. Oleh karena itu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan, pentingnya kesehatan dan kebersihan, pentingnya kesehatan dan kebersihan kepada anak jalanan.

Pentingnya pendidikan, Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan edukasi pentingnya

pendidikan melalui sosialisasi yang dikemas dalam bentuk proses ngajar mengajar yang dilakukan setiap mingginya. Kegiatan sosialisasi untuk anak jalanan ini bersinergi dengan berbagai lembaga, organisasi maupun tokoh masyarakat untuk menunjang ilmu yang akan diberikan. Selain itu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo membantu para orang tua anak jalanan dalam pemenuhan kewajiban sebagai orang tua untuk pembuatan kartu KIA. Fungsi dari kartu KIA sendiri untuk menunjang dari pemenuhan hak anak dalam berbagai syarat administrasi kedepannya. Adapun dampak yang diterima setelah komunitas *Save Street Child* membantu pembuatan KIA orang tua merasa mereka dapat memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tua dalam pemenuhan hak dari seorang anak.

Pentingnya nilai etika dan tanggung jawab, Edukasi pentingnya nilai etika sosial dan tanggung jawab oleh Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dilakukan dengan cara menanamkan sikap etika sosial dan tanggung jawab melalui pembelajaran adab (tatacara) berbicara dan memberikan anak jalanan Reward (hadiah) dan Punishment (hukuman) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku anak jalanan.

Pentingnya kesehatan dan kebersihan, Pentingnya kesehatan dan kebersihan dilaksanakan melalui kegiatan mengajarkan anak jalanan tentang cara mencuci tangan yang benar, membuang sampah pada tempatnya dan menggunakan masker. Selain kegiatan tersebut komunitas *Save Street Child* juga bersinergi dalam menyebarkan, mengedukasi dan melaksanakan vaksinasi di wilayah pesisir Sidoarjo.

Tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo telah terlaksana. Kegiatan yang telah diberikan memberikan kebermanfaatn bagi anak jalanan maupun keluarga dari anak jalanan dalam hal pendidikan, moral, kesehatan maupun dalam pemenuhan hak bagi seorang anak terlepas dari keadaan sosial dan ekonominya.

Tahap Pengkapasitasan

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dikutip dalam Mulyawan (2016:65-66) Tahap pengkapasitasan (*capacity building*) ialah baik manusia, organisasi, atau sistem nilai atau memungkinkan (*enabling*) dalam arti untuk memberikan daya atau kuasa yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berdasarkan hasil data dan temuan yang peneliti temukan dilapangan yaitu diketahui bahwa tingkat pendidikan volunteer/pengurus Komunitas *Save Street Child* di dominasi oleh mahasiswa S1. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah mahasiswa S1 sebanyak 52 orang. Bagi seorang *volunteer* yang tugas utamanya ialah

mendidik, membimbing, mengajar, melatih, motivator, dan pemberi inspirasi bagi anak jalanan. Maka pendidikan dalam hal ini menjadi bagian penting dalam proses pemberian materi kepada anak jalanan untuk menunjang kemampuan dan ilmu yang di berikan kedepannya dan juga memampukan anak jalanan untuk mengembangkan keterampilan dan mengasah minat dan bakat dengan melalui Pemberian program beasiswa pendidikan, Sekolah terbuka (sekolah informal yang dilaksanakan secara rutin), *Saturday Milk* dalam menunjang kesehatan gizi, Pelatihan soft skill dan hard skill.

Pemberian program beasiswa, Pemberian beasiswa telah dilaksanakan. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak hanya memberikan beasiswa saja, tetapi mereka juga membantu adik-adik yang terkendala dalam ekonomi sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikannya dengan mengikut sertakan dalam program kejar paket. Dengan bantuan yang diberikan, para orang tua anak jalanan merasa terbantu terlepas dari keterbatasan ekonomi mereka.

Sekolah terbuka (sekolah informal yang dilaksanakan secara rutin), Kegiatan sekolah terbuka atau sekolah informal komunitas *Save Street Child* Sidoarjo di laksanakan melalui kelas merdeka. Kegiatan kelas merdeka yaitu mengajarkan mereka pendidikan informal kepada anak jalanan seperti contohnya pendidikan mental, pendidikan moral dan kreatifitas.

Saturdaymilk untuk menunjang kesehatan gizi anak, Dalam penunjang kesehatan dan gizi anak jalanan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memiliki program kegiatan *Saturday milk*. Adapun kegiatan program tersebut ialah pembagian susu dan pemberian pengetahuan menjaga kesehatan kepada anak jalanan.

Pelatihan soft skill dan hard skill dalam menunjang anak jalanan, Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melaksanakan pelatihan soft skill dan hard skill pada anak jalanan melalui pelatihan platinum skill, pelatihan otomotif dan kampong lali gadget. Adapun kegiatan untuk menunjang pelatihan soft skill dan hard skill terdapat kegiatan pengembangan minat dan bakat di bidang seni musik. Kegiatan ini merupakan bentuk mengekspresikan diri seorang anak jalanan yang bisanya mereka terapkan di jalanan yang kemudian dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo ini mawadahi minat dan bakat mereka dengan menggandeng beberapa pihak lain. Adapun dalam pelaksanaannya komunitas *Save Street Child* Sidoarjo bekerjasama dengan berbagai stakeholder maupun organisasi dalam menunjang kegiatan pemberdayaannya.

Tahap pengkapasitasan dalam proses pemberdayaan komunitas *save street child* Sidoarjo telah terlaksana. Adapun komunitas *save street child*

sebagai fasilitator dalam menunjang pengembangan diri anak jalanan.

Tahap Pendayaan

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dikutip dalam Mulyawan (2016:65-66) Tahap pendayaan ialah pemberian daya itu sendiri atau empowerment dalam arti sempit, pada tahap ini kepada target diberi daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Terkait dengan pemberian daya (empowerment) dan peluang yang diberikan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo kepada anak jalanan untuk mengidentifikasi masalah dan mengukur keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan dengan melalui Pemberian beasiswa lanjutan hingga jenjang perkuliahan, Pemberian peluang usaha dan Pemberian bantuan modal. Selain pemberian program tersebut komunitas *Save Street child* Sidoarjo juga melakukan vokasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecah masalah dari apa yang ada di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan peran advokasi penyuluh/fasilitator pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan peran bantuan kaitannya dengan rumusan/pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat penerima manfaatnya (utamanya bagi kelompok kelas bawah) (Mardikanto & Soebianto 2020:143).

Pemberian beasiswa lanjutan hingga jenjang perkuliahan, Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menyediakan pemberian beasiswa lanjutan hingga jenjang perkuliahan untuk anak jalanan yang memiliki minat dan kesungguhan dalam belajar. Dalam pemberian beasiswa lanjutan komunitas *Save Street Child* bekerjasama dengan berbagai pihak stakeholder maupun donator dalam penunjang beasiswa. Namun masih rendahnya minat anak jalanan dalam menimba pendidikan ke jenjang lebih tinggi lebih banyak anak yang memilih bekerja setelah menyelesaikan sekolahnya.

Pemberian peluang usaha, Pemberian peluang usaha oleh Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo diberikan berdasarkan keahlian maupun minat dan di berikan pemahaman melalui training. Adapun program pemberian peluang usaha komunitas *Save Street Child* Sidoarjo bernama unit wirausaha merdeka. Program ini diberikan dengan tujuan untuk mengurangi para anak jalanan maupun orang tua turun kejalanan dengan memberikan pelatihan usaha. Dalam menunjang pemberian peluang usaha komunitas *Save Street Child* Sidoarjo juga bekerja sama dengan beberapa stakeholder maupun lembaga.

Pemberian bantuan modal, bahwa dalam pemberian modal oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak maksimal dilaksanakan karena focus

utama dari komunitas adalah pendidikan dari anak jalanan. Tetapi di samping itu para orang tua berharap terdapat bantuan dari komunitas untuk meningkatkan taraf hidup mereka. adapun kegiatan vokasi merupakan cara untuk mengidentifikasi dan pemecahan masalah yang merupakan kegiatan memecah masalah dengan apa yang ada di lingkungan.

Pada tahap pendayaan dalam proses pemberdayaan oleh komunitas *Save Street Child* Sidoarjo belum terlaksana seutuhnya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa program pemberdayaan yang tidak berjalan atau diberhentikan dan masih adanya ketidak mandirian dalam mengembangkan diri.

KESIMPULAN

Tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan oleh Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo telah terlaksana. Adapun kegiatan yang diberikan berupa sosialisasi yang dikemas dalam bentuk belajar mengajar. Kegiatan yang telah diberikan memberikan kebermanfaatn bagi anak jalanan maupun keluarga dari anak jalanan dalam hal pendidikan, moral, kesehatan maupun dalam pemenuhan hak bagi seorang anak terlepas dari keadaan sosial dan ekonominya.

Tahap pengkapasitasan dalam proses pemberdayaan oleh Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo telah terlaksana. Adapun komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai fasilitator dalam menunjang pengembangan diri anak jalanan. Dalam proses pengkapasitasan ini di tunjang dengan tingkat pendidikan para volunteer yang sebagian besar adalah mahasiswa S1 yang nantinya volunteer ini sebagai pembimbing dan pengajar dari anak jalanan.

Tahap pendayaan dalam proses pemberdayaan oleh komunitas *Save Street Child* sidoarjo belum terlaksana seutuhnya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa program pemberdayaan yang tidak berjalan atau diberhentikan dan adanya sikap ketergantungan orang tua anak jalanan dalam pemberian program sehingga menyebabkan ketidak mandirian untuk mengembangkan diri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo serta pihak terkait yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, M., Putra, H., Keguruan, F., & Mangkurat, U. L. (2021). *Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin*. 7, 32–36.

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita resmi statistik Hasil Sensus Penduduk 2020*. Bps.Go.Id. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Gosul, N. (2021). Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar. *UIN ALAUDDIN MAKASSAR*.
- Haris, A. T. C. (2020). *Solidaritas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan - Andi Tendri Citra Haris*-. leuhkaprio.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Penerbit Alfabeta.
- Miles B., M., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat. (2013). *Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat*.
- Pusat Penyuluhan Sosial. (2021). *Perlindungan Anak Jalanan di Era Pandemi*. Puspensos.Kemensos.Go.Id. <https://puspensos.kemensos.go.id/perlindungan-anak-jalanan-di-era-pandemi>
- Rokhani, O. S. (2018). Problematika Anak Jalanan di Kota Layak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta). *Eprints.Ums.Ac.Id*.
- Sunuantari, M. (2020). *Komunikasi dan Community Empowerment tata kelola black zone covid-19 berbasis komunitas*. 17(8).
- Suryanto, B. (2016). Masalah Sosial Anak - Bagong Suyanto. In *PRENADAMEDIA GROUP*. KENCANA.
- Ulum, C. M., & Anggaini Veri, N. L. (2020). *Community Empowerment*. UB Press.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. In *UU Perlindungan Anak* (p. 48). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>